

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga pada hakikatnya merupakan suatu perkumpulan sosial yang tidak berkesudahan. Istilah "keluarga" mengacu pada sekelompok orang yang terikat bersama oleh ikatan yang sama, seperti darah, pernikahan, atau adopsi, dan yang bekerja sama untuk membangun dan melestarikan budaya dan mendorong pertumbuhan pribadi setiap anggota melalui interaksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain dalam peran sosial.¹

Goldenberg berpendapat bahwa keluarga adalah "sistem sosial alami" yang terdiri dari kumpulan norma, peran, bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mengorganisasikan diri sebagai kelompok yang berfungsi. semua anggota berbagi dan berusaha bekerja sama.² Meski begitu, banyak persoalan keluarga yang dapat berujung pada perpecahan, baik karena anggota keluarga meninggal dunia atau persoalan yang tidak bisa diselesaikan sendiri oleh suami istri, misalnya persoalan kekerasan dalam rumah tangga, kesulitan ekonomi, perselingkuhan, perbedaan pola asuh

¹ Tina Afiati, *Psikologi Perkawinan dan Keluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 20.

² *Ibid*, 21.

anak, perselingkuhan, dan masalah lainnya yang mengakibatkan terjadinya perceraian atau hadirnya orang tua tiri dalam keluarga.³

Apa pun penyebab perselisihan keluarga, salah satu problema bagi anak-anak setelah itu adalah adanya pria dan wanita baru dalam kehidupan keluarga yang disebut ayah tiri atau ibu tiri, dan masuk dalam kehidupan mereka. Kadang-kadang, orang tua setuju untuk menikah lagi, namun anak-anak mereka menentangnya atau anak juga menerima jika ayah dan ibunya menikah lagi. Ketika anak membiarkan orang tuanya menikah lagi meskipun anak tersebut tidak menginginkannya. Hubungan antara orang tua dan anak dapat terganggu jika hal seperti ini terjadi karena dapat mengakibatkan kurangnya transparansi atau komunikasi.⁴

Kartono menegaskan, “pernikahan kembali setelah salah satu pasangan meninggal atau bercerai akan menggantikan kedudukan orang tua kandung dengan orang tua tiri, yang mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama dengan orang tua kandung.”⁵ Istilah "pernikahan kembali" mengacu pada situasi di mana pasangan memutuskan untuk menikah lagi, dengan seseorang yang mereka yakini dapat menafkahi keluarga mereka dengan lebih baik. Di kalangan masyarakat terdapat pandangan bahwa

³ Hesky C Opit, Ryanto Fadly Sumendap, dan Diana Sari Yosepin Lakumani, “Konseling Pastoral Penerimaan Anak Pada Kehadiran Orangtua Tiri Di Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang Satu,” *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 1 (2022): 92–111.

⁴ Rafika Fitri Sari, *Problematika Anak Dalam Penerimaan Terhadap Kehadiran Ayah Tiri Di Desa Tali Air Permai Kecamatan Nibung Hangus*, (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2021), Skripsi, 5.

⁵ Mufidatu dan sholichatun, Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri, *Jurnal Psikoislamika*, Vol.13 No 1 (2016) 29.

orang tua tiri kejam dan berperilaku buruk, sehingga sebagian besar anak tidak menginginkannya. Kehadiran orang tua tiri membuat anak untuk harus memiliki kemampuan menerima dan menyesuaikan diri dengan orang tua baru di kehidupan mereka.⁶

Adanya perspektif negatif dari masyarakat terhadap orang yang menikah kembali sehingga mengubah kata “tiri” menjadi kata “sambung” dalam upaya membentuk pandangan positif kepada anak, namun sebenarnya memiliki makna yang sama dengan orang tua tiri. istilah orang sambung masih sangat jarang digunakan pada saat ini. Pasangan yang memutuskan untuk menikah kembali disebut orang tua sambung. Mereka bersatu dalam pernikahan dan siap untuk mengemban tanggung jawab dan siap menjadi orang tua bagi setiap anak-anak mereka, baik anak kandung maupun anak yang di bawah oleh pasangan mereka.⁷

Berdasarkan hasil wawancara awal di Lembang Palesan, terdapat satu anak mengalami hal yang sama yaitu memiliki orang tua sambung. Saat ini anak tersebut memiliki ayah sambung. Hal ini sangat sulit baginya untuk menerima kehadiran ayah sambung dalam kehidupannya dan sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan orang tua sambungnya. Anak tersebut kesulitan dalam menyesuaikan diri terutama berkomunikasi. Pada saat usianya berumur 11 tahun ayahnya meninggal, dan satu tahun

⁶ *Ibid.*

⁷ Swasana P.L. 2019, *Factor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Anak yang Memiliki Ibu Sambung*. [http:// repository.unika.ac.id/](http://repository.unika.ac.id/) (di akses 20 Februari 2024).

kemudian ibunya menikah kembali. Setelah pernikahan tersebut, mereka tinggal bersama selama beberapa tahun. Di usia 14 tahun anak tersebut pergi dan tinggal bersama neneknya, kemudian kembali bersama ibu dan ayah sambungnya setelah menyelesaikan pendidikan di SMA dan sempat menempuh pendidikan 1 semester di bangku kuliah, tetapi ia tidak melanjutkan pendidikannya. Kurang lebih satu tahun mereka tinggal bersama, namun hubungan diantara keduanya tidak dekat, sulit untuk bisa menyesuaikan diri.⁸

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur Aini dan Muhammad Sholihuddin Zuhdi mengangkat topik penerimaan diri remaja putri terhadap orang tua tirinya. Penelitian yang berfokus pada dua remaja putri di Desa Mojopetung Gresik. Berdasarkan temuan penelitian, untuk dapat mencapai penerimaan diri anak terhadap orang tua sambung maka diperlukan dukungan sosial dan konsep diri yang positif.⁹ Adapun penelitian terdahulu lainnya dengan judul "Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Ayah dan Ibu Tiri di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu" penelitian ini dilakukan oleh Ria Adriana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perlakuan baik dari orang tua sambung dan arahan dari wali

⁸ Irawati, wawancara oleh penulis, Palesan, Indonesia, 15 Maret 2024.

⁹ Nur Aini dan Muhammad Sholihuddin Zuhdi, "Penerimaan Diri Remaja Putri Terhadap Orang Tua Tiri (Studi Kasus Dua Remaja Putri Di Desa Mojopetung Gresik)," *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam* 4, no. 1 (2021): 97.

dan keluarga sehingga anak dapat menerima hadirnya orang tua sambung dalam kehidupan mereka¹⁰

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang penerimaan diri anak terhadap orang tua sambung, penelitian ini akan berfokus pada perencanaan konseling pastoral bagi anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi terhadap ayah sambungnya sehingga dapat membangun hubungan yang lebih dekat. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti akan menyusun sebuah perencanaan konseling pastoral untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Konseling pastoral adalah proses perjumpaan pertolongan baik itu individu maupun kelompok sebagai subjek yaitu konselor dengan konseli, dengan tujuan untuk membantu konseli agar dapat memaknai kehadiran dan pengalamannya secara penuh dan utuh.¹¹ Seorang konselor dapat membuat perencanaan dalam pastoral konseling. Perencanaan adalah kegiatan untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai dan menyetujui langkah-langkah yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.¹²

¹⁰ Andriana, Ria. "Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Ayah Dan Ibu Tiri Di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu. (skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020), 52.

¹¹ Dewi Masluchah, "Pentingnya Perencanaan Dalam Bimbingan Konseling," 5 Mei, 2018, <http://www.kompasiana.com/pentingnya-perencanaan-bimbingan-dalam-bimbingan-dan-konselinn> (diakses 4 Maret 2024).

¹² Dewi Masluchah, "Pentingnya Perencanaan Dalam Bimbingan Konseling," 5 Mei, 2018, <http://www.kompasiana.com/pentingnya-perencanaan-bimbingan-dalam-bimbingan-dan-konselinn> (diakses 4 Maret 2024).

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian fokus ini adalah perencanaan konseling pastoral terhadap permasalahan berkomunikasi anak dengan orang tua sambung di Lembang Palesan, Kabupaten Tana Toraja

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana perencanaan konseling pastoral terhadap anak yang memiliki orang tua sambung di Lembang Palesan, Kabupaten Tana Toraja?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut berdasarkan fokus masalah dan rumusan masalah yaitu untuk menganalisis bagaimana perencanaan konseling pastoral terhadap anak yang memiliki orang tua sambung, di Lembang Palesan, Kabupaten Tana Toraja.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak baik dari segi teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Diharapkan agar perguruan tinggi dapat memperoleh manfaat dari temuan penelitian ini, khususnya Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, terlebih mahasiswa prodi Pastoral Konseling dalam beberapa matakuliah, yaitu Perencanaan Program Layanan Konseling, Teknik Konseling, Teologi Konseling dan Pastoral.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi anak, agar dapat membantu anak untuk dapat menyesuaikan diri khususnya dalam berkomunikasi dengan orang tua sambung sehingga tercipta relasi yang baik di antara keduanya.
- b. Bagi orang tua, agar dapat memberikan sumbangsih bagi orang tua untuk dapat menyesuaikan diri khususnya dalam hal komunikasi sehingga hubungannya dengan anak sambungnya bisa terjalin dengan baik.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Membahas pendahuluan di dalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II Membahas kajian teori yang menjelaskan tentang, hakekat keluarga, komunikasi keluarga, konseling pastoral dan perencanaan konseling pastoral

Bab III Membahas tentang metode penelitian yang akan dipergunakan sebagai dasar peneliti.

Bab IV Membahas tentang deskripsi hasil penelitian dan analisis

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran